

**Klasifikasi Jamak Taksir dan Implementasinya
dalam Penafsiran al-Qur'an**
*The Clasification of Jamak Taksir and it Implementation
in Impretation of Qur'an*

Juhdi Rifa'i

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syamsul Ulum, Sukabumi, Jawa Barat,
Indonesia
zoehdirifai@gmail.com

Abstrak

Sebuah keyakinan bahwa al-Qur'an harus bisa ditafsirkan, dipahami, dan bisa diterapkan dalam kehidupan nyata belum seluruhnya sesuai dengan fakta dalam penafsiran. Ada redaksi kebahasaan dalam Al-Qur'an yang belum sesuai dengan keyakinan tersebut yakni kajian tentang bentuk jamak taksir. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan klasifikasi jamak taksir serta aplikasinya dalam penafsiran al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan sifat penelitian yaitu deskriptif-analitik dan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui *library research*. Berdasarkan kajian, lafadz yang berbentuk jamak taksir di dalam al-Qur'an banyak sekali ditemukan, ditemukan 8 lafadz *mufrad* yang mempunyai jenis *qillah* maupun *katsrah*-nya, lafadz-lafadz tersebut adalah: 1) *نِعْمَةٌ*, dijamakkan pada lafadz *أَنْعَمَ* dan *نِعِمَّ*; 2) *شَهْرٌ*, dijamakkan pada lafadz *أَشْهُرٌ* dan *شُهُورٌ*; 3) *أَخٌ*, dijamakkan pada lafadz *إِخْوَةٌ* dan *إِخْوَانٌ*; 4) *فَتَى*, dijamakkan pada lafadz *فِتْيَانٌ* dan *فِتْيَانَةٌ*; 5) *أَلْفٌ*, dijamakkan pada lafadz *أَلْفٌ* dan *أَلْفٌ*; 6) *عَيْنٌ*, dijamakkan pada lafadz *أَعْيُنٌ* dan *عُيُونٌ*; 7) *بَحْرٌ*, dijamakkan pada lafadz *أَبْحُرٌ* dan *بِحَارٌ*. Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa jenis lafadz *jamak taksir* disebutkan sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Kata kunci: Ilmu Nahwu, Jamak Taksir & Penafsiran al-Qur'an

Abstract

A conviction that the Qur'an must be able to be interpreted, understood, and applied in real life has not entirely in accordance with the facts in the interpretation. There was a linguistic redaction in the Qur'an which has not accordance with that belief namely the study of the form of jamak taksir. This research aims to explain the classification of jamak taksir and their application in interpretation of the Qur'an. This research uses a qualitative approach, while the characteristic of descriptive-analytic and this research used the data were obtained through library research. Based on the research, a lot of lafadz in the form of plural in the Qur'an, there were 8 lafadz mufrad that have the type of qillah and katsrah, the lafadzs were: 1) نِعْمَةٌ, pluralized on lafadz أَنْعَمَ and نِعِمَّ; 2) شَهْرٌ, pluralized on lafadz أَشْهُرٌ and شُهُورٌ; 3) أَخٌ, pluralized on lafadz إِخْوَةٌ and إِخْوَانٌ; 4) فَتَى, pluralized on lafadz فِتْيَانٌ and فِتْيَانَةٌ; 5) أَلْفٌ, pluralized on lafadz أَلْفٌ and أَلْفٌ; 6) عَيْنٌ, pluralized on lafadz أَعْيُنٌ and عُيُونٌ; 7) بَحْرٌ, pluralized on lafadz أَبْحُرٌ and بِحَارٌ. Based on the research can be concluded that the types of plural lafadz were mentioned according to their contexts.

Keywords: Nahwu, Plural Lafaz & Interpretation of the Qur'an

I. PENDAHULUAN

Penafsiran terhadap Al-Qur'an, tidak bisa dilepaskan dari interaksi terhadap teks yang berbahasa 'Arab. Dengan kata lain, meminjam kerangka berpikirnya Nasr Hamid Abu Zaid, sebuah penafsiran Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari teks dan bahasa (Kurdi dkk, 2010). Keduanya ibarat tubuh manusia dengan darah. Teks diibaratkan tubuh manusia, sementara bahasa seperti darah manusia, keduanya mustahil dipisahkan.

Gadamer (2006) dalam *Truth and Method* menegaskan bahwa bahasa merupakan medium sampainya sebuah pesan. Dengan demikian, untuk memahami al-Qur'an, mutlak harus memahami seluk beluk bahasa 'Arab (Fachrudin, 2017) yang menjadi media dalam penyampaian pesan al-Qur'an. Ketika akan menafsirkan al-Qur'an, penguasaan ilmu kebahasaan tersebut, mutlak harus dimiliki, meskipun harus dipahami sebagai jembatan atau media, bukan sebagai tujuan akhir. Karenanya, seorang penafsir, tidak boleh terlena dengan kajian kebahasaan tersebut, termasuk ketika

menyikapi lafadz-lafadz *jamak taksir* dalam al-Qur'an.

Dalam penelusuran penulis, kajian tentang *jamak taksir* dalam al-Qur'an, tampaknya masih jarang ditemukan. Dalam hal ini, penulis hanya menemukan dua kajian: *pertama*, Tesis yang berjudul, *jamak taksir (Studi Analisis Perilaku Gramatikal dan Semantis Jamak Taksir dalam Al-Qur'an*, yang disusun oleh Zaenuddin (2003); *kedua*, tesis, yang berjudul, *Jumu' al-Qillah wa al-Katsrah wa Atsaruha fi Tahdid al-Dilalah fi al-Qur'an al-Karim*, karya 'Atarsiyah Aminah (2017), di Universitas Sauq Ahras pada Fakultas Adab, Program Studi al-Lughah wa al-Adab al-'Araby. Dalam kedua tesis tersebut, tidak dibahas tentang implementasi klasifikasi *jamak taksir* terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Mengingat pentingnya bahasan tema ini, oleh karena itu peneliti menetapkan tujuan untuk menjelaskan klasifikasi *jamak taksir* serta aplikasinya dalam penafsiran al-Qur'an.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan sifat penelitian yaitu deskriptif-analitik. Data yang digunakan

dalam penelitian ini diperoleh melalui *library research*. Tahapan dalam penelitian ini, dilakukan dalam tiga langkah, yaitu: 1) deskripsi; 2) Analisis, dan 3) Penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh kesimpulan sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian Ilmu Nahwu, yang disebut *jamak taksir* adalah: “Setiap bentuk *jamak* yang berubah susunan bentuk *mufrad*-nya dan juga konstruksinya”) (Utsman, tt). Menurut ‘Abdullah al-Akbary al-Baghdady (1995), *jamak taksir* itu dibagi dua, yaitu: *pertama*, *jamak taksir qillah* yaitu *jamak taksir* yang menunjukkan bilangan banyak (lebih dari dua), minimal tiga, hingga sepuluh, yang mengikuti pola-pola berikut: أَفْعَلٌ, أَفْعَالٌ, dan فِعْلَةٌ ; *Kedua*, *jamak taksir katsrah* yaitu bilangan *jamak*, lebih dari sepuluh, sampai tidak terhingga (al-Baghdady, 1995), selain pola-pola dalam *jamak taksir qillah*.

Di antara lafadz *mufrad* yang dijamakkan, ada beberapa yang didapati *jamak taksir qillah* dan

jamak taksir katsrah-nya. Lafadz-lafadz tersebut adalah:

A. Lafadz أَلْفٌ dan أُؤُفٌ

Di antara contoh lafadz *jamak taksir* yang ditafsirkan ulama tafsir, adalah lafadz أُؤُفٌ.

mufrad-nya adalah lafadz أَلْفٌ (ats-Tsa'laby, 2002). Misalnya, dalam ayat berikut:

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ...﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati. (QS. al-Baqarah/2: 243)

Lafadz yang digarisbawahi pada ayat di atas, merupakan bentuk *jamak taksir* dengan mengikuti pada pola فُعُولٌ. Dengan demikian, lafadz tersebut, dikategorikan sebagai *jamak taksir katsrah* yang menunjukkan pada hakikat banyak, yakni dari bilangan sebelas, sampai tidak terbatas. Ayat ini berbicara tentang ketakutan kaum Bani Isra'il akan terjadinya kematian, sehingga mereka keluar rumahnya, demi menghindarinya. Jumlah mereka yang meninggalkan

rumahnya, sangat banyak sekali. Dalam ayat tersebut, menggunakan kata **أَلُوفٌ**, yang berarti *beribu-ribu*. Untuk menunjukkan banyaknya jumlah mereka yang keluar rumah tersebut, maka digunakannya pola *jamak taksir katsrah*. Menurut al-Biqā'iy (tt) dalam kitabnya, *Nadzm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*, jumlah mereka melebihi dari angka sepuluh ribu. Mahmud bin Hamzah al-Karmany (tt) menambahkan, bahwa pada ayat tersebut tidak menggunakan kata **آلاف** (*jamak taksir qillah*), karena untuk menunjukkan bahwa jumlah mereka itu sangat banyak sekali.

Sementara pada ayat lain, lafadz **أَلْفٌ**, dijamakkan pada lafadz **آلاف** (as-Syaukany, 1993). Lafadz disebut *jamak taksir qillah*, yang menunjukkan pada bilangan kurang dari sepuluh. *jamak taksir* tersebut disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 2 kali yang tersebar pada 2 ayat, yaitu pada QS. Ali 'Imran/3: 124-125. Pada kedua ayat tersebut, lafadz **أَلْفٌ** dijamakkan pada lafadz **آلاف**, karena digandengkan dengan bilangan yang terbatas, yakni bilangan tiga dan lima (Al-Abyary,

2000). Ayat di tersebut, berkaitan dengan janji Allah Swt., kepada orang-orang muslim yang akan menghadapi perang Uhud, yang sebelumnya mereka meraih kemenangan dalam perang Badar. Janji itu adalah, bila orang-orang muslim pada saat itu bersabar, niscaya Allah Swt., akan menurunkan bantuan malaikat dari langit, sebanyak tiga ribu, bahkan lima ribu (Shihab, 2004).

B. Lafadz **نِعْمٌ** dan **أَنْعَمٌ**

Lafadz **نِعْمٌ** dan **أَنْعَمٌ** merupakan bentuk *jamak taksir* dari lafadz **نِعْمَةٌ**. Dengan demikian, kedua *jamak* tersebut, berarti *nikmat-nikmat*. Secara umum, yang disebut *nikmat* (**نِعْمَةٌ**), yaitu *suatu keadaan yang dirasakan enak, sedap, lezat, oleh manusia* (الحالة التي يستلذها الإنسان). Diartikan demikian, karena ketika *harf nun*-nya dikasrahkan, maka maknanya menunjukkan suatu keadaan (**حَالَةٌ**). Namun, bila *nun*-nya difathahkan, maka menunjukkan *mashdar marrah* atau kuantitas. Dari kata *ni'mah*, juga dikenal kata *na'ma'* (**نِعْمَاءٌ**), dibaca *fathah* Panjang, yang berarti *kenikmatan batin*. Kebalikan kata

na'ma', adalah *ala'* (آلاء), yang berarti kenikmatan dzahir (al-Hanafy, tt).

Kata *mufrad*, نِعْمَةٌ, dalam Al-Qur'an, ditemukan 2 bentuk *jamak taksir*-nya: 1) lafadz أَنْعُمَ (az-Zujaj, 1988), mengikuti pola أَفْعُلٌ, termasuk ke dalam jenis *jamak taksir qillah*. Dalam Al-Qur'an, hanya disebutkan 2 kali, yaitu pada QS. an-Nahl/16: 112 dan ayat 121; 2) lafadz نِعْمٌ (al-Qurthuby, 1964), mengikuti pola فِعْلٌ, termasuk ke dalam jenis *jamak taksir katsrah*. disebutkan dalam Al-Qur'an, hanya 1 kali, yaitu pada QS. Luqman/31: 20.

Ketika digunakan bentuk *jamak taksir qillah*, berarti menunjukkan pada makna sedikit atau terbatas. Dalam QS. an-Nahl/16: 112, Allah Swt., memberikan sebuah gambaran sebuah tempat, daerah, atau negeri, yang semula aman, tenteram, rizkinya, melimpah ruah, tetapi mereka mengingkari nikmat-nikmat tersebut dari Allah Swt, maka Dia mengadzabnya, dengan kelaparan dan ketakutan.

Dalam QS. an-Nahl/16: 112, *jamak taksir* yang digunakan,

adalah jenis *qillah*, karena memang nikmat yang disebutkan di dalamnya juga sedikit, yakni: *aman*, *tentram*, dan *anugerah rezeki*. Hal ini mengindikasikan, bahwa nikmat yang mereka peroleh, sangatlah sedikit, apabila disbanding dengan yang ada di sisi-Nya. Demikian pendapat al-Biq'a'i dan Thabathaba'i, seperti yang dikutip M. Quraish Shihab. Sementara menurut Sementara ar-Razy (w. 606 H.), bahwa ketika sebuah negara *kufur* atas nikmat Allah Swt., sedikit saja, maka akan diadzab oleh-Nya, apalagi jika *kufur*-nya terhadap lebih dari tiga nikmat, maka pasti lebih berhak untuk diadzab.

Demikian juga pada QS. an-Nahl/16: 121, digunakan lafadz أَنْعُمٌ, yang menjadi *jamak taksir qillah* dari lafadz نِعْمَةٌ. Digunakan jenis *jamak taksir* tersebut, karena memang nikmat yang disebutkan sedikit, yakni: Ibrahim a.s, telah dipilih dan mendapatkan *hidayah* dari Allah Swt, sehingga berada di jalan yang lurus, dia dianugerahi kebaikan dunia, dan di akhirat, dia dikategorikan sebagai orang yang salih. Ketiga nikmat tersebut, disebutkan dalam surah an-Nahl/16, ayat 121 dan 122.

Dalam QS. Luqman/31: 20), *jamak taksir* yang digunakan, bukan *أَنْعَمَ*, tetapi *نِعَمَ*, yakni termasuk *jamak taksir katsrah*. Ayat tersebut menyatakan, bahwa Allah telah menundukkan langit dan bumi, serta isinya, untuk kepentingan kebaikan manusia, serta untuk menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya. *Nikmat-nikmat* Allah Swt., sangat banyak dan tidak terbatas, karenanya menggunakan jenis *jamak taksir katsrah*. Selain itu, nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah Swt., sangat luas cakupannya, yakni mencakup semua kemanfaatan yang ditujukan untuk kebajikan, dzahir maupun batin, dapat diraba atau dirasa, diketahui atau tidak. Betapa banyak nikmat yang telah dianugerahkan Allah Swt., bila ingin dihitung kenikmatan pada anggota badan saja, maka tidak akan terhitung (az-Zuhaily, 1998).

C. Lafadz *شُهُورٌ* dengan *أَشْهُرٌ*

Kata *bulan*, dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *qamar* (قَمَرٌ). Lafadz tersebut lalu dijadikan hitungan dari kumpulan dari empat pekan, atau hitungan satu bulan, atau *syahr* (شَهْرٌ). Disebut demikian, karena hitungan

satu bulan, dapat diketahui dengan memperhatikan *bulan* (قَمَرٌ) (Ibn Mandzur, 1414).

Kata *bulan*, dalam Bahasa Arab, disebut juga dengan *hilal* (هِلَالٌ), dengan bentuk *jamak taksir*-nya: *أَهْلَةٌ* (ats-Tsa'laby, 2002). Hanya saja, kata *hilal* tersebut, sering diartikan dengan *bulan sabit*. Kata inilah yang disebutkan dalam ayat berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ
وَالْحَجِّ

“Mereka bertanya kepadamu tentang *bulan sabit*. Katakanlah: “*Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji...*” (QS. al-Baqarah/2: 189)

Dalam ayat di atas, dinyatakan bahwa manfaat dari mengetahui *bulan tsabit (hilal)*, yaitu untuk mengetahui waktu-waktu ibadah haji. *Waktu-waktu*, dalam ayat di atas diungkapkan dengan *mawaqit*, yakni bentuk *jamak taksir katsrah*, yang berarti banyak. Dari sini, sepintas dapat dipahami bahwa waktu melaksanakan ibadah haji, bisa dilakukan pada banyak bulan, atau pada setiap bulan dalam setahun.

Dengan dikaitkan pada ayat yang lain, ternyata ayat di atas bersifat umum. Ada ayat lain yang membatasi ayat tersebut, yaitu ayat berikut ini:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi... (QS. al-Baqarah/2: 197)

Dalam ayat tersebut dibatasi, bahwa pelaksanaan ibadah haji, hanya bisa dilakukan pada *bulan-bulan* yang telah dimaklumi. Pada ayat ini juga muncul kata *bulan*, yang dijamakkan pada lafadz أَشْهُرٌ (Khan, 1992), yakni mengikuti pola أَفْعَالٌ. Dengan demikian, ia termasuk jenis *jamak taksir qillah* yakni *jamak* yang menunjukkan makna sedikit atau terbatas. Dari sinilah, maka ibadah haji, tidak bisa dilakukan pada setiap bulan dalam setahun, tetapi hanya pada bulan-bulan tertentu saja. Menurut Imam al-Farra, *bulan-bulan* tertentu itu adalah; *Syawwal*, *Dzul Qa'dah*, dan sepuluh hari pertama pada bulan *Dzulhijjah*. Imam Muhammad Idris as-Syafi'iy (w. 204 H.), menegaskan, “*Bulan-bulan ibadah haji itu adalah Sawwal, Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah. Ibadah haji tidak difardukan kecuali pada*

bulan Syawwal seluruhnya, Dzul Qa'dah seluruhnya, dan Sembilan hari pada bulan Dzul Hijjah (al-Baihaqy, 1994). Menurut Imam Malik (w. 179 H.), termasuk ibadah haji adalah bulan Dzulhijjah, seluruhnya. Dari situ, Imam Muhammad Idris as-Syafi'iy (w. 204 H.), berkesimpulan, bahwa aktifitas ibadah tidak sah dilakukan, kecuali pada bulan-bulan tersebut. Ihram melakukan ibadah haji, menurutnya, tidak jadi ketika dilakukan selain pada bulan-bulan tersebut. Namun, menurut Imam Abu Hanifah (w. 150 H.), tetap jadi, tetapi makruh (az-Zamakhsyary, 1986).

Dalam ayat yang lain, lafadz أَشْهُرٌ sebagai *jamak taksir qillah*, dikuatkan dengan *dalalah* berupa ‘*adad*’ sebelumnya. Misalnya, lafadz أَشْهُرٌ yang disandarkan pada bilangan empat dalam ayat berikut ini:

لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ

*Kepada orang-orang yang meng-
ilaa' isterinya diberi tangguh empat
bulan (lamanya)... (QS. al-
Baqarah/2: 226)*

Empat bulan kesempatan yang diberikan kepada suami, ketika *meng-ilaa* istrinya,

diungkapkan dengan kalimat *أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ*. Dalam Bahasa Arab, kata *شَهْرٌ*, bisa dijamakkan pada lafadz *أَشْهُرٌ* dan *شُهُورٌ*. Dalam ayat ini, yang dipilih adalah kata *أَشْهُرٌ*, yakni pola *jamak taksir qillah*, untuk menguatkan bilangan empat sebagai bilangan banyak (*jamak*), tetapi masih terbatas. Selain dijamakkan pada lafadz *أَشْهُرٌ*, lafadz *شَهْرٌ* juga bisa dijamakkan pada lafadz *شُهُورٌ* (Hadi, 2001). Misalnya ayat berikut ini:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah... (QS. at-Taubah/9: 36)

Lafadz *شُهُورٌ*, mengikuti pola *فُعُولٌ*, yakni bentuk *jamak taksir katsrah*, yakni menunjukkan bilangan banyak lebih dari sepuluh, sampai tidak terhingga. Hal ini sesuai dengan penyebutan kata dua belas, setelahnya. Ayat tersebut, tidak menyatakan: *إِنَّ عِدَّةَ الْأَشْهُرِ عِنْدَ*

اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ, karena jumlah bulan dalam setahun, ada dua belas.

D. Lafadz *إِخْوَانٌ* dengan *إِخْوَةٌ*

Dalam Bahasa Arab, *persaudaraan*, diungkapkan dengan kata; *أُخُوَّةٌ* (Shihab, 1996). Kata tersebut, diambil dari kata dasar, *أَخٌ*, yang berarti; *saudara*. Dalam Al-Qur'an, terdapat dua bentuk *jamak taksir* dari kata tersebut, yaitu:

Pertama, lafadz *إِخْوَةٌ*, mengikuti pola *فِعْلَةٌ*. Dengan demikian, ia termasuk kategori *jamak taksir qillah*. *jamak taksir* tersebut disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 7 kali yang tersebar pada tujuh ayat. Kata tersebut, misalnya, disebutkan dalam QS. an-Nisa/4: 11.

Kedua, lafadz *إِخْوَانٌ*, *mufradnya* adalah lafadz *أَخٌ*. *jamak taksir* tersebut mengikuti pola *فِعْلَانٌ*, karenanya dikategorikan sebagai *jama taksir katsrah*. *Jamak taksir* tersebut, disebutkan dalam Al-Qur'an 22 kali. Misalnya, disebutkan dalam QS. at-Taubah/9: 11.

Dalam pandangan ulama tafsir, kata إِخْوَةٌ dan إِخْوَانٌ, meskipun sama-sama berasal dari kata *mufrad*-nya, أَخٌ, tetapi digunakan dalam konteks yang berbeda. Lafadz إِخْوَةٌ, disebutkan dalam Al-Qur'an, sebanyak 7 kali, yang keseluruhannya digunakan dalam konteks persaudaraan seketurunan, kecuali pada QS. al-Hujurat/49: 10 (Shihab, 1994), berikut ini:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu...

Pertanyaannya kemudian muncul, mengapa dalam konteks bukan persaudaraan seketurunan, tetapi yang digunakan kata إِخْوَةٌ ? Yang unik dalam ayat di atas, *jamak taksir* yang digunakan adalah lafadz إِخْوَةٌ. Padahal, ayat ini konteksnya persaudaraan yang tidak berkaitan dengan *nasab* (garis keturunan). Inilah dalam kajian Ilmu Balaghah disebut dengan *tasybih baligh* (bentuk penyerupaan yang tidak disebutkan *adat tasybih* dan *wajh syibh* atau (segi) yang diserupakan. Orang

mukmin yang satu dengan yang lainnya diserupakan seperti saudara kandung atau seketurunan, yang lahir dari pokok yang sama, yakni keimanan, yang mengantarkan kepada mereka untuk bisa hidup selamanya di surga (Al-Alusy, 1995). Berkaitan dengan ayat ini, M. Quraish Shihab menuturkan bahwa persaudaraan yang terjalin antara sesama muslim, bagi yang kebetulan senasab, adalah persaudaraan yang berdimensi ganda, sekali atas dasar persamaan iman, dan kali yang kedua adalah persaudaraan senasab, atau seketurunan. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk memutuskan hubungan persaudaraan itu. Ini lebih-lebih jika masih direkat oleh persaudaraan sebangsa, secita-cita, sebahasa, senasab dan sepenanggungan (Shihab, 2004).

Pandangan umum, bahwa *jamak taksir* إِخْوَةٌ, digunakan dalam konteks persaudaraan seketurunan, karena memang saudara-saudara yang dilahirkan dari satu ibu, jumlahnya tidak banyak, jarang melebihi jumlah sepuluh orang. Kebanyakan, jumlah saudara seketurunan, kurang dari bilangan sepuluh. Wajar, bila *jamak taksir* yang digunakan untuk

menunjukkan bilangan terbatas tersebut, dengan menggunakan jenis *jamak taksir qillah*, dengan mengikuti pola *فَعْلَةٌ*. Sementara, keumuman dari penggunaan lafadz *إِخْوَانٌ*, yang ditunjukkan sebagai persaudaraan bukan seketurunan, dikuatkan dengan digunakannya pola *jamak taksir katsrah*. Karenanya, persaudaraan yang bukan seketurunan, akan lebih banyak daripada persaudaraan senasab.

E. Lafadz *فَتِيَانٌ* dengan *فَتِيَةٌ*

Lafadz *فَتِيَةٌ* mengikuti pola *فَعْلَةٌ*, diambil dari bentuk *mufrad*, *فَتَى*. Lafadz *فَتِيَةٌ* merupakan bentuk *jamak taksir qillah*. Lafadz *فَتَى* juga bisa dijamakkan pada lafadz *فَتِيَانٌ*, mengikuti pola *فَعْلَانٌ*, yakni termasuk salah satu jenis *jamak taksir katsrah*. Lafadz *فَتَى*, biasa diterjemahkan dengan *pemuda*. Dalam Al-Qur'an, dua bentuk *jamak taksir* tersebut, disebutkan. Lafadz *فَتِيَةٌ*, misalnya, disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali. Di antaranya adalah QS. al-Kahf/18: 10. Ayat tersebut

menceriterakan tentang pemuda-pemuda Penghuni Gua (*ash-hab al-kahf*), yang lari menghindari dari penguasa (Shihab, 2004) untuk berlindung ke dalam satu gua, untuk menyelamatkan kepercayaan tauhid yang mereka anut. Setelah mereka masuk ke dalam gua, maka berdoa kepada Allah Swt., “*Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu...*” Doa mereka langsung dikabulkan oleh Allah Swt., dengan cara telinga mereka ditutup, sehingga mereka tidak dapat mendengar, supaya bisa tidur lelap, tidak sadarkan diri di dalam gua, selama bertahun-tahun (Shihab, 2004).

Dalam ayat di atas, *jamak taksir* yang digunakan adalah *li al-qillah*, yakni menunjukkan *jamak* yang terbatas atau sedikit. Kandungan dari pola *jamak taksir* ternyata dikuatkan dengan ayat lainnya tentang jumlah mereka, yaitu QS. al-Kahf/18: 22. Dalam ayat tersebut, dinyatakan, bahwa jumlah *ash-hab al-kahf*, yang menurut pendapat orang-orang muslim tersebut, yakni tujuh orang dan yang kedelapannya anjing mereka, selaras dengan pola *jamak taksir qillah* pada lafadz tersebut. Karena jumlah mereka kurang dari sepuluh, maka digunakanlah pola

jamak taksir qillah. Jadi, *dalalah* yang menunjukkan bahwa jumlah mereka sedikit, pola *jamak taksir* yang digunakan, juga *bilangannya* atau 'adad' angka tujuh.

Selain *dijamakkan* pada lafadz *فَتَى*, lafadz *فَتِيَّةٌ* juga *dijamakkan* pada lafadz *فَتِيَّانٌ*, seperti yang ada dalam QS. Yusuf/12: 62. Ayat di atas menjelaskan bahwa setelah Yusuf as. Menyampaikan pesannya kepada saudara-saudaranya, dengan harapan mereka akan datang membawa saudara kandungnya, maka untuk lebih meyakinkan mereka tentang kebaikan hatinya, lalu dia berkata kepada pembantu-pembatunya, "Masukkanlah kembali barang-barang mereka ke dalam karung-karung mereka..." Pembantu-pembantu tersebut diungkapkan dengan kata *فَتِيَّانٌ*, bukan *فَتِيَّةٌ*, untuk menunjukkan bahwa jumlah mereka banyak, lebih dari sepuluh orang (Dawud, 2008).

F. Lafadz *أَعْيُنٌ* dengan *عُيُونٌ*

Ahmad Mukhtar 'Umar memberikan beberapa arti, di antaranya: *pertama*, berarti *anggota untuk penglihatan pada manusia dan binatang*; *kedua*,

intelijen (جاسوس); *ketiga*, *penjaga* (حارس); *keempat*, *mata air* (عين الماء); *kelima*, *diri* (نفس); dan sebagainya (Mukhtar, 2008). Lafadz *أَعْيُنٌ* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 22 kali yang tersebar pada dua puluh satu ayat. Ketika kata *عَيْنٌ* *dijamakkan* pada lafadz *أَعْيُنٌ*, dalam Al-Qur'an, maka bermakna *penglihatan mata*. Namun, ketika lafadz *عَيْنٌ*, *dijamakkan* pada lafadz *عُيُونٌ*, maka bermakna *mata air*. Misalnya, lafadz *عُيُونٌ* yang ada dalam ayat berikut:

وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ
قَدْ فُؤِدِرَ

Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan. (QS. al-Qamar/54: 12)

Ayat ini berbicara tentang adzab yang diturunkan kepada kaum Nabi Nuh as., ketika mereka mendustakan ajaran yang dibawanya. Dzab tersebut berupa banjir air yang didatangkan dari langit dan bumi. Dari langit berupa

hujan yang sangat deras. Derasnya hujan yang diturunkan, dilukiskan dengan dibukakan pintu-pintu air dari langit. Kata *pintu-pintu* tersebut diungkapkan dengan kata *abwab* (أَبْوَاب). Meskipun bentuk *jamak* tersebut menggunakan pola *jamak taksir qillah*, yang semula dipahami dengan jumlah sedikit, tetapi karena disandarkan pada langit yang luas (*as-sama'*), maka berubah menjadi makna *jamak taksir katsrah*. Karenanya, makna *pintu-pintu* tersebut, dipahami dengan banyak sekali pintu yang dibuka. Hujan yang deras itu turun, khususnya di wilayah pemukiman kaum Nabi Nuh as (Shihab, 2004).

Selain air turun dari langit, juga keluar dari berbagai belahan bumi. Banyaknya mata air yang keluar pada saat itu, digambarkan dengan bentuk *jamak taksir katsrah* pada lafadz عِيُونَ. Air-air tersebut keluar memancar dari sumbernya yang ada di bumi. Dari situlah, air yang ada di bumi dan turun dari langit, bergabung, sehingga menyebabkan terjadinya banjir. Indikasi atau *dilalah* lain, yang menunjukkan betapa banyaknya mata air yang keluar pada saat itu, yakni susunan; *fi'il-fa'il-maf'ul bih-tamyiz*. Dengan

menjadikan lafadz عِيُونَ sebagai *tamyiz*, menunjukkan superlatif (*mubalaghah*), daripada, misalnya, diungkapkan dengan kalimat: وَفَجَّرْنَا عِيُونَ الْأَرْضِ (Kami memancarkan berbagai mata air). Menurut az-Zamakhshary (w. 538 H.), bahwa Allah Swt, memancarkan bumi, *seluruhnya, seakan-akan seluruh bumi itu, terdiri dari mata air yang memancar* (az-Zamakhshary, 1986).

G. Lafadz نُفُوسٌ أَنفُسٌ dengan نُفُوسٌ

Di antara lafadz *mufrad*, yang mempunyai dua jenis *jamak taksir*, adalah lafadz نُفُوسٌ. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, ada yang menggunakan *jamak taksir qillah*, tetapi dalam ayat lainnya, menggunakan *jamak taksir katsrah*. Lafadz نُفُوسٌ, terkadang dijamakkan pada lafadz *anfus* (أَنفُسٌ), dan terkadang juga dijamakkan pada lafadz *nufus* (نُفُوسٌ). misalnya dalam ayat berikut ini:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ
تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? “ (QS. al-Baqarah/2:44)

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa dalam sebuah riwayat dikemukakan, bahwa ada orang-orang Yahudi yang menyuruh keluarganya yang telah memeluk agama Islam, agar mempertahankan keyakinan mereka dan terus mengikuti Nabi Saw. Ayat ini turun ditujukan kepada mereka. Ayat ini juga mencakup kasus lain, yakni bahwa di antara Bani Israil, ada yang menyuruh berbuat aneka kebajikan, seperti taat kepada Allah Swt., jujur, membantu orang lain, dan sebagainya; tetapi mereka sendiri durhaka, menganiaya, dan khianat. Maka ayat ini turun, untuk mengecam mereka. Lafadz *anfusakum* (أنفُسِكُمْ), berarti totalitas diri manusia, sisi dalam manusia, atau jiwanya. Yang dimaksud di sini, adalah diri manusia sendiri (Shihab, 2004).

Sementara dalam ayat-ayat yang lain, lafadz *nufus* (نُفُوسٌ),

disebutkan Al-Qur'an hanya 2 kali, di antaranya pada QS. al-Isra/17: 25. Dalam surah Hud/11: 31, di sana menggunakan bentuk *jamak taksir qillah*, tampaknya untuk menunjukkan sedikitnya di antara kaum Nabi Nuh a.s yang mengikuti seruannya untuk beriman kepada Allah. Yang diserunya banyak, lebih dari sepuluh, tetapi yang beriman hanya beberapa orang saja. Maka dalam ayat tersebut digunakan bentuk *jamak taksir qillah*. Sementara pada al-Isra/17: 25, menunjukkan bahwa Allah mengetahui seluruh diri atau jiwa manusia. Dalam *Tafsir al-Jalalain*, ditegaskan bahwa Allah Swt., lebih mengetahui terhadap semua kebajikan dan kedurhakaan yang disembunyikan, yang ada dalam setiap diri manusia. Atas dasar hal ini, maka yang digunakan adalah *jamak taksir katsrah*, bukan *jamak taksir qillah*. Dalam ayat tersebut tidak dinyatakan: رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنْفُسِكُمْ... Tetapi, ayat itu menyatakan: رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ...

H. Lafadz بِحَارٍ أَبْحُرُّ dengan

Lafadz-lafadz lain dalam Al-Qur'an, yang menggunakan *jama taksir qillah*, di satu ayat, dan menggunakan *jamak taksir*

katsrah, pada ayat lainnya, adalah: Lafadz *abhur* (أَبْحُر) dan lafadz *bihar* (بِحَار). Keduanya diambil dari lafadz *mufrad* yang sama, yakni lafadz *بحر*. Makna asal dari *بحر*, seperti yang dinyatakan ar-Raghib al-Ashfahany (1992) yaitu *setiap tempat luas yang mengumpulkan air banyak* (كل مكان واسع جامع للماء الكثير). Makna luas yang terkandung dalam kata tersebut, terkadang dipinjam dalam ungkapan yang lain (al-Ashfahany, 1992).

Salah satu bentuk *jamak taksir* dari lafadz *بحر*, adalah lafadz *abhur* (أَبْحُر), yakni termasuk *jamak taksir qillah*. Lafadz *jamak taksir* ini, disebutkan dalam Al-Qur'an hanya satu kali, yaitu pada QS. Luqman/31: 27 berikut ini :

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ
يَمْدُهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ
كَلِمَاتُ اللَّهِ...

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak

akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah...”

Ayat di atas menerangkan bahwa ilmu Allah Swt., ada sebagian yang diwahyukan kepada orang yang dipilih-Nya, misalnya para rasul. Dan ada juga sebagian ilmu-Nya yang tidak disampaikan, dan hal itu berdasarkan hikmah kebijaksanaan-Nya. Seandainya Dia hendak menyampaikan ilmu-Nya, maka makhluk-Nya yang dapat digunakan menulis, tidak akan mampu menampungnya, apalagi menyampaikan melalui ucapan. Makhluk-Nya yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah lafadz *syajarah* (شَجَرَة) yang diungkapkan dalam bentuk *nakirah*. Bentuk ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah setiap pohon, tidak tersisa satu pun di dunia ini. Hal ini juga menunjukkan ke-Mahakuasaan Allah, nikmat-nikmat-Nya tidak terbatas, pujian atas-Nya melimpah, tidak akan putus-putus (Shihab, 2004).

Dalam ayat di atas, digunakan *jamak taksir qillah*, yakni lafadz *أَبْحُر* yang mengikuti pola *أَفْعُلْ*, karena menyesuaikan dengan angka tujuh (سبعة), yakni bilangan

yang lebih dari tiga, kurang dari sepuluh. Hal tersebut, tentu serasi dengan makna dari *jamak taksir qillah* yang ada dalam ilmu Nahwu (az-Zarkasyi, 1957). Bilangan tersebut, bukan berarti tidak kemudian memberikan kesan bahwa ilmu Allah Swt., itu sedikit dan terbatas. Menurut ar-Razy (w. 606 H.), betapa luasnya dan ketidakterbatasannya ilmu Allah Swt tersebut, diibaratkan semua air yang ada di dunia ini, seandainya ada tujuh lautan, dijadikan tinta, dan semua pepohonan dijadikan penanya, maka air tersebut akan habis, sementara ilmu-Nya masih sangat banyak yang belum ditulis. Ungkapan ini juga bisa diganti dengan ungkapan superlatif lainnya, misalnya, walaupun ada seribu lautan pun, maka tetap ilmu Allah tidak akan habis-habisnya.

Sementara dalam ayat yang lain, *jamak taksir* yang digunakan, bukan yang *qillah*-nya, tetapi yang *katsrah*, yakni lafadz *biḥar* (بِحَار) (Hadi, 2001). Lafadz ini, disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 2 kali, yaitu : QS. al-Infithar/ 82: 3 dan QS. al-Takwir/81: 6. Lafadz بِحَارٌ

dijamakkan pada lafadz بِحَارٌ, untuk menunjukkan betapa ia sangat besar dan banyak airnya. Perbandingannya dengan daratan mencapai $\frac{3}{4}$ nya. Artinya, lautan lebih luas daripada daratan. Air yang ada di lautan tersebut, nanti menjelang Hari Kiamat, akan diganti dengan kobaran api, sehingga bumi ini akan menjadi kering kerontang, dan tidak ada air sedikit pun, karena airnya meluap dan berubah menjadi api. Akibatnya, bumi ini akan hancur.

IV. KESIMPULAN

Dengan mengkaji salah satu materi ilmu Nahwu, yakni *jamak taksir* secara detail, dengan mengkaji klasifikasi dan mengungkap dimensi semantik yang ada di dalamnya, maka akan dapat mematahkan asumsi bahwa banyak lafadz *jamak taksir* dalam Al-Qur'an, yang tidak bisa ditafsirkan dan dipahami. Penelitian ini, bukan hanya membuktikan, bahwa *jamak taksir* tersebut, bisa dipahami, tetapi konteks penggunaannya di dalam Al-Qur'an, bisa memberikan kesan mendalam. Ketika bisa ditafsirkan dan dipahami, maka akan mudah diamalkan dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abyary, I. I. (2000). *al-Mawusu'ah al-Qur'aniyyah*. Beirut: Dar at-Taqrib baina al-Madzahib al-Islamiyah.
- Al-Alusy, S. M. (1995). *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa as-Sab' al-Matsani*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah.
- Al-Ashfahany, A. (1992). *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Al-Baghdady, A. A. (1995). *al-Lubab fi 'Ilal al-Bina wa al-I'rab*. Damaskus: Darul Fikr.
- Al-Baihaqy, A. B. (1994). *Ahkam al-Qur'an li as-Syafi'iy*, Kairo: Maktabah al-Khanijy.
- Al-Biq'a'iy, I. U. (tt). *Nadzm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*. Kairo: Darul Kitab al-Islamy.
- Al-Karmany, M. H. (tt). *Ghara'ib at-Tafsir wa 'Aja'ib at-Ta'wil*. Beirut: Yayasan Ulum al-Qur'an.
- Dawud, M. (2008.). *Mu'jam al-Furuq ad-Dalaliyyah fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar Gharib.
- Fachrudin, A. (2017). *Pengantar Sejarah dan Mazhab Linguistik Arab*. Sidoarjo: CV. Lisan Arabi.
- Gadamer, H. G. (2006). *Truth and Method*. New York: Continuum Publishing Group.
- al-Hanafy, A. B. (tt). *al-Kulliyat : Mu'jam fi Mushthalahat wa al-Furuq al-Lughawiyah*. Beirut: Yayasan ar-Risalah.
- Hadi, S. (2001). *Kamus Jamak Taksir*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- al-Qurthuby, A. A. M. (1964). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah.

- as-Syaukany, M. A. (1993). *Fath al-Qadir*. Damaskus: Dar Ibn Katsir.
- ats-Tsa'laby, A. I. (2002). *al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Araby.
- Khan, A. T. M. S. (1992). *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an*, Beirut: Perpustakaan Modern.
- Kurdi, dkk., (2010). *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Mukhtar, A. (2008). *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah*. T.tp: 'Alam al-Kutub.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan eran Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Bandung: Mizan.
- , M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- , M. Q. (2004). *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Umar, A. M. (tt). *Lughah al-Qur'an*. Kuwait: Yayasan Kuwait untuk Kemajuan Ilmiah.
- Utsman, A. F. (tt). *al-Luma' fi al-I'rab*. Kuwait: Darul Kutub al-Tsaqafah, t. th.
- Az-Zamakhsyary, A. Q. M. (1986). *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Ghawamidh at-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby.
- Az-Zarkasyi, A. A. B. (1957). *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah.
- Az-Zuhaily, W. M. (1998). *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa as-Syari.'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- Az-Zujaj, A. I. (1988) *Ma'ani al-Qur'an wa I'rabuh*. Beirut: 'Alam al-'Arab.

Zaenuddin, M. (2003). *Jamak Taksir (Studi Analisis Perilaku Gramatikal dan Semantis Jamak Taksir dalam Al-Qur'an)*. edisi Tesis, Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.